

BAB IV

ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH AKU

Dalam menganalisis aspek psikologis tokoh aku novel Telegram karya Putu Wijaya ini penulis membahas empat permasalahan yaitu kesadaran dan ketidaksadaran, id, ego dan super ego, kekosongan, kesepian dan kecemasan, mekanisme pertahanan ego.

4.1. Kesadaran dan Ketidaksadaran

Kesadaran dan Ketidaksadaran itu saling isi mengisi. Ketidaksadaran mempunyai sifat-sifat yang tak terdapat pada kesadaran dan demikian juga sebaliknya. Kesadaran dan ketidaksadaran bersama-sama membentuk manusia seluruhnya (Sahertian, 1983: 71).

Yang dimaksudkan dengan ketidaksadaran di sini merupakan seluruh pengalaman psikis yang disimpan sejak manusia dilahirkan. Sejak manusia itu lahir, mulailah mengalami pengalaman-pengalaman yang tidak dapat dipisahkan dari suasana psike atau tubuh. Pengalaman manusia macam apa saja atau kesan-kesan yang menyertainya, disadari atau tidak yang datang dari luar manusia atau dari dalam manusia sendiri, semuanya itu

diterima dan disimpan dalam lingkungan psike yang disebut ketidaksadaran. Sedangkan kesadaran merupakan rasa pribadi manusia yang diketahui, dan isinya disebut hal yang sadar. Kesadaran tidak hanya diambil dari pengamatan, angan-angan dan pemikiran yang terjadi di saat seketika, tetapi sebagian besar didapatkan dari kemampuan manusia yang disebut ingatan (memory) (Kartoadmodjo, 1984:17).

Dalam jiwa manusia sebagian besar dikuasai oleh alam ketidaksadarannya. Ketidaksadaran merupakan representasi yang setia tentang keadaan manusia seluruhnya dalam psike manusia sejak manusia lahir. Hanya sebagian saja kesan yang datang dan disimpan dalam ketidaksadaran itu dapat diteruskan kesadaran. Hal ini tergantung dari kekuatan kesan-kesan tersebut, umur, jenis kelamin, pendidikan, bakat, pengalaman, perhatian dan sebagainya yang mengadakan pilihan tertentu untuk dapat tidaknya memasuki pintu gerbang kesadaran. Freud menggambarkan bahwa jiwa manusia terdiri dari sadar dan tidak sadar, bagaikan gunung es di tengah-tengah samudera dimana yang nampak dipermukaan hanya sepersepuluhnya saja.

Jiwa manusia sebagian besar tidak nampak bagi dirinya sendiri. Menurut Freud alam tak sadar bukan

merupakan kekosongan belaka, melainkan padanya terdapat pergolakan dinamis yang terus menerus mempengaruhi dan mendorong manusia untuk kegiatan-kegiatan dan justru alam tak sadar merupakan sumber-sumber energi psychis pribadi manusia (Sahertian, 1983: 14).

Dalam novel Telegram, tokoh aku dikuasai oleh alam ketidak sadarannya. Hayalan, lamunan, ingatan adalah terletak di bawah sadar.

Lihat kutipan berikut.

"Aku tak bisa menangkap kata-katanya, karena seseorang tiba-tiba menarik lengan bajuku. Waktu kutoleh, Sinta, anak pungutku yang berusia sepuluh tahun sudah berdiri di dekatku, sebagaimana biasanya bila aku telat pulang." (T:13).

Kutipan di atas, tokoh aku tengah memasuki alam bawah sadarnya yaitu melamun tentang kekasihnya Rosa, namun tiba-tiba lamunannya hilang sewaktu anak pungutnya Sinta menarik lengannya.

"Sayang, itu bakal terjadi pada kita, benar. Perkawinan sudah menjadi upacara memasuki malapetaka," kataku dengan gaya seorang pembesar..." (T:11).

Kutipan di atas merupakan percakapan yang terjadi dalam alam ketidak-sadaran tokoh aku, yaitu pada saat tokoh aku melamun tentang kekasihnya Rosa. Aku mengatakan bahwa perkawinan adalah upacara memasuki malapetaka. Tokoh aku mempunyai pendapat seperti itu,

karena aku mempunyai tanggapan tersendiri tentang perkawinan.

Tanggapan merupakan gejala jiwa yang disimpan dalam alam ketidak sadaran dan muncul dalam kesadaran. Tanggapan merupakan sesuatu yang tinggal dalam ingatan setelah seseorang melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapan-tanggapan dapat disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Dapat dikatakan tanggapan berarti bayangan yang terdapat atau membekas dalam jiwa setelah objek yang diamati manusia tidak nampak lagi.

Tanggapan juga dapat diartikan sebagai gambaran, kesan, ide, yang dihasilkan dari pengamatan. Serta merupakan kesan pribadi yang berorientasi pada masa lampau.

Perhatikan kutipan berikut.

"Riwayatku sebagai petualang tunggal akan berakhir dalam penjara keluarga. Anak-anak akan lahir, hari depan harus dibagi dengan mereka. Aku akan berhenti menjadi raja dalam hidupku, untuk memasuki kehidupan sebagai budak. Kegemaran yang bersifat hobi harus ditinggalkan, karena hidup adalah untuk mencari makan dan menyimpan uang..." (T:5).

Kutipan di atas membuktikan bahwa tanggapan merupakan kesan pribadi. Menurut tokoh aku setelah perkawinan maka nilai kebebasan atau petualangan akan berakhir dengan adanya sebuah keluarga. Setelah perka-

winan maka anak-anak akan lahir, kemudian hari depan harus dibagi dengan mereka.

Tanggapan yang mengendap di bawah kesadaran dapat muncul kembali ke alam kesadaran. Munculnya tanggapan-tanggapan ke alam kesadaran menunggu adanya perangsang yang relevan atau dapat bersatu dengan tanggapan yang bersangkutan.

Di samping tanggapan, gejala jiwa yang terdapat dalam diri tokoh aku yaitu berupa ingatan.

"Aku jadi teringat kepala Yayasan Sayap Ibu, tempat wanita kecil ini mula-mula dititipkan. Pertanyaan yang cukup gencar diajukan kepadaku,....

"Saudara belum punya istri, saudara harus memikirkan nanti apakah istri saudara bersedia menerima anak ini sebagai anaknya," kata kepala Yayasan itu.

Ia lupa menanyakan apakah tidak perlu dipersoalkan pula, adakah anak pungut tersebut, sesudah besar mau menerima setiap orang sebagai ibunya. Aku juga baru menyadarinya sesudah pertanyaan itu bisa membuat ia bereaksi..." (T:25).

Tokoh aku tengah memasuki alam bawah sadarnya pada saat menunggu jawaban dari Sinta atas pertanyaannya yang diajukan kepada Sinta. Tokoh aku teringat saat ia ditanya oleh Kepala yayasan Sayap Ibu. Kejadian pada saat tokoh aku memberi pertanyaan pada Sinta, dan Sinta belum menjawab pertanyaannya atau belum bereaksi atas pertanyaan itu, menyebabkan aku teringat kejadian masa lampau pada saat aku diberi pertanyaan oleh Kepala

Yayasan yang menanyakan apakah istrinya kelak mau menerima Sinta sebagai anaknya. Aku baru menyadari kembali pada saat Sinta bereaksi atas pertanyaannya.

Ingatan merupakan kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi. Ingatan mempunyai sifat-sifat ; cepat artinya dalam waktu singkat dapat memahami sesuatu hal tanpa menjumpai kesukaran-kesukaran, setia artinya kesan yang telah diterimanya akan disimpan sebaik-baiknya, tak akan berubah melainkan tetap cocok dengan keadaannya pada saat menerima, teguh artinya dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama, tak mudah lupa, luas artinya dapat menyimpan kesan yang banyak, siap artinya dengan mudah dapat memproduksi kesan.

Ingatan aku mengenai pertanyaan Ibu Yayasan pada saat akan memungut Sinta, terjadi pada masa yang telah lewat, dan hal ini dapat diingat kembali oleh aku yaitu pada saat aku juga memberi pertanyaan pada Sinta.

"Telegram itu berhenti ditanganku. Aku jadi teringat sajak Rendra: Ada telegram tiba senja. Kemudian pula ingat pada telegram yang diterima oleh Homerus, atas kematian kakaknya dalam cerita Saroyan: Komedi Manusia. Tetapi aku tak lupa juga pada cerita seorang kawan yang mengirim ucapan Selamat Ulang Tahun kepada adiknya; juga telegram gila dari seorang kawan, dengan ucapan cinta: Aku cinta padamu..." (T:16)

Ingatan-ingatan masa lampau yang dialami tokoh aku sebelumnya di sini tengah terjadi adanya stimulus dari luar yaitu pada saat aku tengah menerima telegram. Telegram yang diterimanya saat itu mengingatkan aku pada telegram-telegram yang pernah diketahuinya baik di dunia sastra maupun dunia nyata, sajak Rendra, cerkan Saroyan, juga telegram yang pernah diketahuinya dari kawan-kawannya.

Dengan demikian, ingatan dapat dikatakan sebagai kemampuan jiwa untuk mengenal, menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah diamati.

Di samping adanya tanggapan, ingatan, gejala yang dialami aku yaitu berupa fantasi atau hayalan. Hayalan atau kekuatan jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru dalam jiwa dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang telah dimiliki. Dapat dikatakan bahwa bayangan cuma fantasi, yaitu apabila hayalan tersebut disadari oleh individu yang bersangkutan sehingga dia tak terpengaruh. Sebaliknya tidak disadari apabila bayangan begitu jauh mempengaruhi individu yang bersangkutan seperti melamun terus menerus.

Dalam Telegram ini, tokoh aku berfantasi terkadang sadar dan terkadang pula tidak sadar berbaur menjadi satu.

Lihat kutipan berikut.

"Bila ibu meninggal, sungguh banyak sekali yang akan berubah. Aku akan segera menjadi kepala rumah tangga besar untuk mengurus beberapa hektar tanah..... Semua ini berkumpul menjadi sesuatu yang mengerikan..." (T:16).

Aku berhayal membayangkan kejadian-kejadian yang harus dihadapinya apabila ibunya meninggal, yaitu aku harus mengurus masalah kekeluargaan, hal inilah yang membawa beban batin dalam diri aku, yang menyebabkan aku melamun terus menerus. Bayangan akan tugas-tugas kekeluargaan membuat aku dilanda kecemasan serta kegelisahan.

Fantasi atau hayalan yang terjadi dalam diri aku tersebut merupakan hayalan yang tidak disadari dan ini menyebabkan aku melamun terus menerus seperti berhayal seolah-olah menulis surat balasan yang terdiri dari tiga versi, bayangan menghadapi orang tua Sinta, bayangan ketakutan hidup sendiri apabila Sinta meninggalkannya. { Hayalan-hayalan itu membawa pengaruh dalam diri aku yang menyebabkan aku mengalami krisis batin.

Selanjutnya untuk mengurangi ketegangan yang dialaminya, aku berhayal tentang wanita yang bernama Nurma.

Lihat kutipan berikut.

"Aku ingin sekedar menghibur diri,..."
Ke sinilah aku biasa menyelesaikan dan melarikan setiap persoalan yang tak bisa kuhadapi sendiri. Sesudah tercelup di sini, segalanya kemudian memperoleh jalur. Maka kucelupkan kepalaku yang basah olah busa bir itu ke dalam relung-relungnya yang hitam..." (T:32).

Aku berhayal tentang seorang wanita pelacur bernama Nurma. Mungkin tokoh Nurma sudah akrab dalam kehidupan aku. Hayalan tentang Nurma ini dapat dikatakan sebagai hayalan yang disadari oleh aku, ini diang-gapnya sebagai hiburan sekaligus dapat mengurangi ketegangan yang dialaminya. Demikian hayalan dapat bermanfaat dalam usaha meredakan ketegangan.

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa kesadaran dapat selalu bertambah-tambah besar, tetapi dapat juga terjadi bahwa dalam sepanjang kehidupan selalu bertambah-tambah sempit. Makin besar lapang-an kesadaran maka makin kecil pula lapangan ketidaksadaran itu dan sebaliknya. Jadi batasan antara kesadaran dan ketidaksadaran itu dapat ditinggikan dan diturunkan. Kesadaran itu hanya meliputi sebagian kecil dari seluruh psike.

4.2. Id, Ego dan Super Ego

Menurut Freud kepribadian manusia dipandang sebagai struktur yang terdiri dari tiga unsur yaitu id, ego dan super ego. Ketiga sistem ini memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun ketiganya satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas. Tingkah laku manusia adalah merupakan produk interaksi antara id, ego dan super ego (Koeswara, 1991: 32).

Id merupakan sistem kepribadian yang paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Id terlibat untuk bertahan hidup. Dalam keadaan id tidak ada masalah benar dan salah, tapi hanya masalah bertahan hidup, hidup jasmani dan hidup secara psikologis dan tidak untuk menjaga sopan santun atau persetujuan sosial. Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dan kenyataan. Super ego adalah sistem kepribadian yang berisikan naluri-naluri yang sifatnya evaluatif (baik buruk) (Poduska, 1990: 84).

Id menurut Freud berisi nafsu-nafsu, bahkan dalam struktur psychis anak hanya ada id yang berisi nafsu-nafsu yang tidak disadari, yang semuanya menuntut pemuasan.

Dalam novel Telegram, aku dikuasai oleh idnya yang berwujud nafsu, serta pada suatu tingkat fungsi id bersifat hedonistis (mencari kesenangan melulu) ialah berupa penghindaran kesakitan dan pencarian kesenangan. Id di sini tidak lagi membedakan antara pikiran dan perbuatan, antara yang nyata dan hanya dalam hayalan.

Lihat kutipan berikut.

"Sudah dapat dipastikan, kalau aku menerimanya, aku tak akan mempunyai kesempatan lagi untuk mengurus kesenanganku sendiri. Ini sama saja dengan pembunuhan. Tetapi menolak-aku tak punya hak untuk menolak, kecuali kalau berani memutuskan hubungan keluarga..." (T:16)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa id aku selalu ingin dapat memenuhi kesenangannya sendiri, walaupun ini terjadi hanya dalam pikiran dan hayalan aku saja. Dalam keadaan id, ego aku juga untuk melihat apakah rencana aku tersebut dapat dilaksanakan atau tidak. Ego aku dalam hal ini ikut berperan dalam menentukan keinginan aku untuk dapat memenuhi kesenangannya. Ternyata ego pun masih berusaha menguji dan berpikir untuk memenuhi id. Ini dapat dilihat melalui monolog batin "Tetapi menolak, aku tak punya hak untuk menolak, kecuali kalau berani memutuskan hubungan keluarga", monolog batin tokoh aku ini di sini dapat dikatakan sebagai ego aku. Dari sinilah tampak antara

id dan ego hampir selalu terjadi konflik atau pertentangan, ini dapat diketahui dalam diri aku antara menerima dan menolak.

Ego dalam menjalankan fungsinya tidaklah ditujukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari id, melainkan justru bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluriah organisme disatu pihak, dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Yang dihambat ego adalah pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi dapat dikatakan fungsi yang paling dasar sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu.

Id mempertahankan juga sifat kanak-kanaknya selama penghidupan. Ia tidak dapat menahan tegangan, ingin kepuasan segera, suka mendesak, irrasional, asosial, mementingkan dirinya sendiri dan biasanya suka dengan kesengan. Id memuaskan keinginannya dengan tanggapan, fantasi, halusinasi, dan impian. Id juga merupakan kenyataan yang subyektif yang senantiasa mengejar kesenangan dan ujudnya tersembunyi.

Perhatian kutipan berikut.

"Merasa diri sebagai anak-anak, melupakan segala yang baru saja dipikirkan, kami ikut berteriak, ngumpat-ngumpat dan memberi intruksi-intruksi..."

"Kami pun membuka semuanya. Memeras. Lalu rasanya kami sudah bersatu dengan kaki lima itu. Perasaan risi yang biasanya ada itu, tiba-tiba tanggal saja..." (T:47).

Aku berhujan-hujan dengan bertelanjang bulat, terlihat bahwa id aku di sini masih, mempertahankan sifat kanak-kanaknya. Tindakan berhujan-hujan dengan bertelanjang bulat bagi orang dewasa memang tidak masuk akal dapat di katakan sebagai orang yang tidak mempunyai susila. Berhujan-hujan dengan bertelanjang bulat adalah merupakan tindakan anak-anak, ternyata aku dalam hal ini juga bertingkah laku seperti anak-anak. Hal ini merupakan wujud id pada anak-anak yang hanya mencari kesenangan.

"Kami ingin berlari-lari seperti anak kecil. Kami ingin memanjat Monas lalu berpegangan tangan, kalau bisa meloncat bersama-sama..." (T:122)

Aku dalam kutipan di atas juga menunjukkan bahwa idnya menginginkan kebebasan. Berlari-lari merupakan tingkah laku anak-anak, juga meloncat-loncat. Anak-anak tidak atau belum mengetahui bahwa meloncat dari ketinggian akan membahayakan bagi jiwanya dan berbahaya, namun ia sepertinya bebas dalam melakukannya, hal ini disebabkan karena super ego pada anak-anak masih belum berfungsi. Biasanya pada anak-anak, yang berfungsi sebagai super ego adalah orang tuanya. Orang tuanya lah yang memegang kendali. Hal ini berkaitan dengan struk-

tural psychis anak-anak yang hanya ada id saja yang berisi nafsu-nafsu.

Pada diri anak-anak tidak bisa mengetahui baik dan buruk, berbahaya atau tidak, tetapi yang terpenting dalam diri anak-anak adalah segera mendapat kesenangan serta kepuasan karena memang super ego belum berfungsi. Tetapi lambat laun anak akan berubah dan akan mengambil alih peran orang tua menjadi hati nuraninya sendiri apabila super egonya telah berfungsi. Anak akan mengetahui yang baik dan yang buruk. Jadi super ego berisi nilai-nilai dan aturan-aturan dan merupakan sistem nilai hati nurani. Super ego tidak bawaan lahir, tetapi dipelajari dan karena itu berhubungan dan terikat oleh kebudayaan.

Karena telah memiliki hati nurani menyebabkan anak tidak ditegur oleh orang tuanya, tetapi ditegur oleh dirinya sendiri dan selanjutnya akan mampu berpikir. Inilah yang disebut sebagai pengoperan internalisasi, yaitu pengoperan menjadi milik sendiri, ini tidak hanya membantu pengembangan hati nurani, tapi juga pengembangan suatu diri yang dikehendaki.

"Kedua surat tersebut terlalu berbau sastra. Barangkali ia baik untuk catatan harian saja. Sebagaimana biasa, kutulis pula versi ketiga. Versi yang selalu menjadi kartu yang kumainkan dalam berbagai

kejadian. Ia keluar dari hati yang tenang..." (T:19).

Kutipan di atas dapat dikatakan sebagai super ego aku. Aku merasa seolah-olah menulis surat balasan yang terdiri dari tiga versi untuk menjawab telegram yang telah dikirim oleh kakaknya yang isinya sebelum dibaca oleh aku, tetapi aku sudah dapat menebak yaitu ibunya meninggal dan dia harus pulang untuk menyelesaikan masalah kekeluargaan. Dalam batinnya ragu-ragu antara menolak dan menerima. Di sinilah kemudian id, ego dan super ego menjalankan peranannya. Id aku dapat diketahui dalam isi surat balasannya yang terdapat pada versi pertamanya yang intinya menolak tanggung jawab, itu semua masih ada dalam pikiran aku dan itu merupakan sifat id yang ingin menghindar dari segala hal yang tidak menyenangkan.

Kemudian untuk ego dapat diketahui dari surat dalam versinya yang kedua yang berusaha memenuhi keinginan id. Id aku dapat terpenuhi namun ego aku segera berperan untuk dapat tidaknya keinginan id tersalurkan.

Perhatikan kutipan berikut .

"Saya hanya dapat mengirimkan bantuan berupa uang wesel yang akan segera saya kirim..." (T:19).

Kutipan di atas dapat dikatakan sebagai ego. Id dapat dilaksanakan, namun ego harus menyesuaikan dengan

lingkungan, kemudian mengambil tindakan yaitu agar mengirim uang wesel. Namun id dan ego ini masih bertentangan, kemudian super ego berperan.

Perhatikan kutipan berikut.

"Kita sebagai orang yang sadar, bahwa manusia tetap mempunyai peranan dalam nasibnya, karena itu kita akan tetap berusaha dengan segala kemampuan kita, untuk menyelesaikan dan mengatur itu semuanya dengan sebaik mungkin sehingga ketidak seimbangan yang terjadi segera dapat dipulihkan..." (T:20).

Kutipan diatas dapat dikatakan sebagai super ego. Dalam surat versi ketiganya tersebut tokoh aku merasa sebagai manusia yang sadar serta mempunyai peranan, akan berusaha untuk menyelesaikan masalah keluarga dengan sebaik mungkin.

Super ego tersebut berfungsi sebagai pendamai antara id dan ego. Super ego mengarahkan ego sesuai dengan moral. Ego aku dengan hanya mengirim wesel. Super ego merasa tindakan itu masih belum pantas, sebab akan terasa bahwa tokoh aku belum bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Hal ini dapat dikatakan sebagai hasil observasi diri, koreksi dari super ego. Untuk selanjutnya super ego mengarahkan ego dengan mengatakan seperti pada kutipan di atas 'kita akan tetap berusaha

dengan segala kemampuan kita untuk menyelesaikan dengan sebaik mungkin'. Super ego di sini sebagai aktivitas individu sebagai observasi diri, koreksi juga pernyataan emosi-emosi. Dengan demikian fungsi super ego mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada kenyataan. Dapat dikatakan bahwa super ego mendorong individu kepada kesempurnaan.

4.3. Kekosongan, Kesepian dan Kecemasan

4.3.1. Kekosongan

Kekosongan menurut May adalah kondisi individu yang tidak mengetahui lagi apa yang diinginkan dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dan dialaminya. Sedangkan Reisman, berpendapat bahwa kekosongan telah mengubah individu-individu masyarakat modern menjadi individu yang mengarahkan dirinya kepada orang lain dalam rangka mencari pegangan atau petunjuk bagi penentuan hidupnya (Koeswara, 1987: 19).

Putu melalui karyanya Telegram, tampaknya ingin menggambarkan manusia modern berikut masalah-masalah yang dihadapi. Tokoh aku dalam Telegram merupakan sosok manusia modern. Minumannya coca cola serta rokoknya Benson. Cap luar negeri ini menunjukkan orang yang

lebih menyukai barang buatan luar negeri. Disamping itu jiwa manusia modern si aku oleh pengarang diwujudkan dengan gaya hidup yang bebas.

Perhatikan kutipan berikut.

"Kami berjalan sebentar untuk menunggu hari sedikit gelap, lalu memasuki losmen sebagaimana biasanya. Apalagi namanya saat itu kalau bukan perzinahan. Tetapi semua kami lakukan tanpa perasaan berdosa, karena kami yakin, kami melakukan panggilan hati kami. Bukankah kami saling mencintai..." (T:6).

Kutipan di atas tokoh aku memang bersifat kebarat-baratan. Ia berpacaran dan melakukan hubungan seks seperti layaknya suami istri, tanpa merasa berdosa sedikit pun. Ia merasa sadar, perbuatan yang dilakukan itu merupakan panggilan hati nurani, saling mencintai.

Tokoh aku yang ditampilkan pengarang adalah manusia yang bebas, tapi pada akhirnya terikat. Keterikatan tokoh aku bisa diketahui ketika ia harus pulang ke Bali, memasuki penjara keluarga yang sangat mengerikan dimata batinnya. Tapi di sisi lain jiwa aku membe-rontak. Inilah yang menyebabkan tokoh aku tidak dapat berbuat apa-apa, yang menyebabkan jiwanya menjadi kosong. Kekosongan jiwa yang dialami tokoh aku didukung pula oleh suasana lingkungan kota Jakarta, tempat tokoh aku tinggal.

"Karena itu apapun akibatnya, terserahlah.

Saya tak akan meninggalkan Jakarta, untuk terlibat secara fisik pada kejadian itu..." (T:19)

"Seorang redaktur hukum sebuah majalah berkata: "Kabut di seluruh sumatera..... Temannya, redaktur agama menjawab: "Memang,... Itu semua belum lama terjadi di tempat pekerjaanku..." (T:31).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh aku adalah seorang redaktur sebuah majalah dan hidup di kota Jakarta.

Sebagai kota metropolitan, Jakarta selalu penuh dengan segala macam kesibukan serta rutinitas kerja oleh manusia-manusia penghuninya. Mesin-mesin pabrik, asap-asap mobil, lalu lalang kendaraan, membuat Jakarta dipenuhi segala macam kebisingan. Pola hidup yang semakin kompleks dengan penggunaan mesin-mesin modern membuat manusia merasa terasing dengan pekerjaannya. Meningkatnya jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang ada, membuat manusia hidup terasa bersaing. Hilangnya nilai kebersamaan karena masing-masing individu sibuk dengan pekerjaannya dan hanya mengejar kebutuhan materi. Inilah yang membuat manusia selalu mementingkan dirinya sendiri. Jika manusia sudah mulai merasakan kejenuhan dengan keadaan semacam ini, maka masalah yang muncul adalah berupa kekosongan jiwa.

Dalam novel Telegram, sebagai manusia modern tokoh aku juga mengalami kejenuhan terhadap lingkungan sekitarnya, yang menyebabkan kehidupannya menjadi kosong.

"Dari sana aku mengamati-amati dunia. Kini dengan takaran yang lain dari biasanya. Aku telah menjadi semen, batu-batu dan tiang listrik yang ditaruh oleh nasib di pinggir jalan untuk mengalami malam dan siang. Panas matahari, hujan dan banyak peristiwa tanpa terlibat ke dalamnya. Aku telah menjadi air butek yang berminyak di bawah jembatan untuk cebok. Aku menjadi seekor kodok yang meloncat-loncat menyeberang jalan untuk masuk ke dalam rumah-rumah di bawah sana. Ini semacam pelipur sedikit..." (T:140).

Kutipan di atas dapat dikatakan sebagai adanya gejala kekosongan jiwa pada diri aku. Tokoh aku seolah-olah mengamati dunia, kemudian menjadikan dirinya sebagai yang diinginkan, menjadi semen, batu-batu ataupun tiang listrik. Tokoh aku mengibaratkan dirinya sebagai katak yang dengan bebas meloncat-loncat menyeberang jalan dan kemudian masuk rumah-rumah.

Tokoh aku tidak berdaya terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Kekosongan jiwa yang dialami tokoh aku, menjadikan dirinya ingin seperti apa yang diamatinya yang menurut tafsirannya tidak akan mengalami perasaan seperti yang dialaminya.

Kekosongan jiwa yang disebabkan oleh ketidakberdayaan menghadapi sesuatu yang pada akhirnya menyebabkan keterputusasaan.

4.3.2. Kesepian

Di samping kekosongan, masalah lain yang dihadapi tokoh aku adalah kesepian. Kesepian dialami secara luas oleh individu-individu masyarakat modern yang berkaitan erat dengan kekosongan. Menurut May kesepian dialami oleh individu-individu masyarakat modern sebagai akibat langsung dari kekosongan, keterasingan dari sesama dan dari diri sendiri. Sedangkan menurut Andre Gide, individu-individu modern menderita ketakutan atas kesendiriannya. Kesendirian ditakuti bukan karena dalam kesendirian itu keamanan individu menjadi tidak terjamin, melainkan individu mengalami kehilangan diri atau keberadaan (Koeswara, 1987: 30).

Dalam novel Telegram kekosongan jiwa yang dialami tokoh aku sekaligus telah menjadikan dirinya merasakan kesepian. Perhatikan kutipan berikut.

"Tiba-tiba aku takut sendirian. Aku ingin mendengar suaraku sendiri. Akupun mulai mengucapkan beberapa kalimat kosong. Usaha itu dapat sekedar mengisi kesepian. Lalu kucoba untuk menangis..." (T:87).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh aku yang tengah merasakan kesepian dalam hidupnya. Kemudian untuk mengisi kesepiannya, tokoh aku mengucapkan kalimat kosong dan mencoba menangis sekedar untuk dapat mengurangi rasa kesepiannya.

Kesepian yang dialami tokoh aku sebenarnya dirasakan dalam kekosongan jiwanya, ditambah dengan suasana lingkungan kota Jakarta yang sudah berkurang nilai kebersamaannya terhadap sesama, membuat tokoh aku semakin merasakan kesepian.

Para eksistensialis berkeyakinan, hidup bersama bagi manusia bukanlah suatu kebetulan atau suatu realita hidup semata, namun merupakan sesuatu yang sudah seharusnya ada. Kebersamaan adalah ciri esensial keberadaan manusia. Keberadaan manusia adalah keberadaan bersama, demikian kata Heidegger (Koeswara, 1987: 15).

Kebersamaan memiliki makna bila dijalani atas dasar kerjasama yang saling membantu, saling menunjang dan saling mengembangkan diri. Hidup bersama yang sejati adalah yang bersifat personalitis, maksudnya pertemuan aku sebuah pribadi dengan orang lain sebagai pribadi. Hidup bersama sejati itu direalisasikan dalam cinta, yakni 'Aku dan Engkau' mencapai taraf kita, yang

menjadi kesatuan baru yang tidak mungkin terpisahkan.

Tokoh aku dalam Telegram menganggap orang lain hanya akan mengganggu kehidupannya. Perhatikan kutipan berikut.

"Beberapa tahun di Jakarta ini, aku selalu menghindar kalau menerima tamu, baik sahabat lama atau famili. Mereka seakan membawa keringat getir ke atas mukaku, sementara aku sudah bersusah payah untuk menyapunya..." (T:64).

Kutipan di atas tokoh aku telah kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Semua yang datang ke rumahnya selalu dianggap akan mengganggu kehidupannya. Hal ini sebagai akibat kekosongan jiwa, ia tidak tahu harus berbuat apa, yang dapat dilakukan hanya menghindari segala bentuk hubungan dengan sesama.

"Aku ingin mengatakan bahwa simbol-simbol pergaulan sudah mengganggu hidup rumah tangga setiap orang, tetapi tak ada yang bermaksud merubahnya..." (T:44)

Kutipan di atas, tokoh aku menganggap bahwa simbol-simbol pergaulan sudah mengganggu kehidupan orang. Dari sini dapat diketahui tokoh aku menganggap kebersamaan dengan orang lain hanya akan mengganggu kehidupannya.

Dengan demikian kesepian merupakan akibat langsung dari kekosongan jiwa yang dialami oleh seseorang.

4.5.3. Kecemasan

Di samping kekosongan, kesepian masalah lainnya yang dialami masyarakat modern adalah kecemasan. Kecemasan menurut May dialami masyarakat modern sebagai gejala yang ditimbulkan oleh perubahan traumatik yang terjadi sebelumnya, yakni hilangnya nilai kebersamaan individu yang ditujukan kepada kepentingan bersama digantikan dengan persaingan individu yang eksploitatif, hilangnya rasa berharga, rasa ber-martabat, dan rasa diri dari individu-individu (Koeswara, 1987: 30).

Freud berpendapat bahwa kecemasan dipengaruhi oleh suasana lingkungan yang tidak menyenangkan atau yang dapat mengancam atau membahayakan individu.

"Dan tak terbayang juga, apa mereka tidak punya hati sedikit untuk merasakan, bagaimana hari depan Sinta kalau ditangan mereka. Bagaimana mungkin anak itu harus menyusun kembali cerita yang mulai diyakininya. Dari sudut Sinta aku tidak melihat keuntungan, kecuali sekedar berkecukupan segala barang kebutuhan jasmaniah, kalau ia kuserahkan kembali pada ibunya..." (T:114)

Kutipan di atas, tokoh aku sedang mencemaskan keadaan Sinta apabila Sinta tinggal bersama orang tuanya. Tokoh aku beranggapan bahwa Sinta tidak mendapatkan apa-apa kecuali hanya kecukupan kebutuhan materi saja.

Kecemasan tokoh aku terhadap Sinta sebenarnya hanya merupakan kedok yang digunakan untuk melawan kecemasan yang ada dalam batinnya. Perhatikan kutipan berikut.

"Tapi itu kan pikranmu saja," tiba-tiba kudengar seseorang berbicara. "Karena kau takut kesepian. Tanpa sinta, kau tak punya apa-apa lagi sebagai semangat untuk bekerja. Padahal kalau Sinta tetap ditanganmu bagai mana mungkin ia akan melanjutkan sekolah dengan layak. Kau hanya mementingkan kepentinganmu ternyata, dengan berkedok kepentingan Sinta!" (T:115)

Kutipan tersebut sebenarnya merupakan kata hati tokoh aku saja. Tokoh aku mencemaskan Sinta namun disini lain aku takut jika adanya Sinta dianggapnya hanya untuk kepentingan sendiri, karena bagaimanapun juga tokoh aku masih punya harga diri. Masalah lain yang menyebabkan tokoh aku merasa cemas yaitu apabila Sinta meninggalkannya, kemudian tokoh aku harus menjalani hidup sendiri tanpa Sinta, dan tentunya akan merasa sangat kesepian di Jakarta.

Sesuai dengan pendapat Freud bahwa lingkungan yang tidak menyenangkan akan membawa pengaruh dalam diri individu. Tokoh aku terbawa juga oleh suasana Jakarta yang terasa berkurang nilai kebersamaannya, ditambah lagi jika ia harus ditinggalkan Sinta maka ia akan hidup sendiri, hal inilah yang menyebabkan aku

mengalami kecemasan.

Dengan demikian kecemasan dialami oleh individu modern akibat pengaruh lingkungan yang kurang menyenangkan.

4.4. Mekanisme Pertahanan Ego

Kecemasan memiliki arti penting karena fungsinya membantu individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancamnya. Tetapi bagaimanapun kecemasan akan menjadi pengganggu yang sama sekali tidak diharapkan kemunculannya oleh individu apabila kecemasan itu berlebihan, dan taraf tegangan yang ditimbulkan relatif tinggi. Dan apabila hal ini terjadi, maka ego individu akan menjalankan mekanisme pertahanan (Koeswara, 1991: 45).

Freud mengemukakan, mekanisme pertahanan ego merupakan strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id maupun untuk menghadapi tekanan super ego atas ego dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan.

Dalam mekanisme pertahanan ego menurut Freud terdapat bermacam-macam mekanisme pertahanan. Oleh karena itu pembahasan mekanisme pertahanan ego dalam analisis



ini meliputi represi, rasionalisasi dan substitusi.

4.4.1. Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling utama disebabkan represi ini merupakan basis atau dasar bagi mekanisme-mekanisme pertahanan ego lainnya, serta paling berkaitan langsung dengan peredaan kecemasan. Yang dimaksud represi yaitu mekanisme yang dilakukan oleh ego untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam alam tak sadar.

Dalam Telegram, tokoh aku mengalami kecemasan yang sebenarnya berasal dari dalam dirinya sendiri. Kemudian usaha meredakan kecemasan itu mekanisme pertahanan yang digunakan adalah represi. Perhatikan kutipan berikut.

"Aku memerlukan meneguk segelas bir, sebelum telegram kubuka. Ini kebiasaan yang kuperoleh setelah banyak surat yang datang isinya malapetaka..." (T:15).

Kutipan di atas tokoh aku cemas setelah menerima sepucuk telegram. Kemudian kebiasaan yang diperoleh adalah meneguk bir sebelum membuka telegram. Ini disebabkan karena setiap surat yang datang isinya malapetaka.

Selanjutnya usaha untuk mengurangi kecemasan tersebut tokoh aku berhayal dengan mengingat telegram-telegram yang pernah diketahuinya. Perhatikan kutipan berikut.

"Telegram itu berhenti ditanganku....
Tetapi aku tak lupajuga pada cerita seorang kawan yang mengirim ucapan Selamat Ulang Tahun kepada adiknya; juga telegram gila dari seorang kawan, dengan ucapan cinta: Aku cinta padamu..."(T:16).

Kutipan di atas, saat tokoh aku sedang cemas ketika akan membuka telegram, tiba-tiba egonya dengan cepat berusaha meredakan tegangan yang dialami aku yaitu dengan jalan mengingat telegram-telegram yang isinya bukan tentang kabar malapetaka, ego ini diantaranya mengingat telegram yang berisi ucapan selamat ulang tahun, di samping itu juga mengingat telegram yang isinya merupakan ungkapan cinta. Dengan cara ini si aku akan mempunyai gambaran bahwa tidak semua telegram isinya malapetaka.

Dengan demikian represi merupakan usaha mekanisme pertahanan ego dengan jalan menekan penyebab kecemasan ke alam tak sadar dengan maksud untuk dapat meredakan ketegangan.

4.4.2. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan upaya individu menyele-

wengkan atau memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal, sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam individu yang bersangkutan.

Mekanisme pertahanan ego tokoh aku dalam Telegram dalam upaya mengurangi kecemasan yang dialami, selain menggunakan represi, cara lain yang digunakan yaitu rasionalisasi.

Lihat kutipan berikut.

"Kadang kala kita terlalu membuat diri kita di keping oleh orang-orang pintar, padahal tidak jarang kita berada di kandang kerbau. Ya, kan! Kalau semua orang sudah rata saling berbohong pada dirinya sendiri atau pada orang lain, kita sebenarnya sama saja. Akhir-akhirnya setelah kuteliti ternyata apa yang semula kita kagumi sebagai yang hebat, seorang yang genius, tak lebih dari kita sendiri. Awam dalam beberapa lapangan yang bukan bidangnya..." (T:40).

Kutipan di atas merupakan contoh mekanisme pertahanan ego yang terwujud dalam bentuk rasionalisasi. Tokoh aku tengah bercakap-cakap dengan sahabatnya. Dalam percakapan itu dikatakan bahwa sebenarnya semua orang itu sama saja. Orang yang pandai atau genius sebenarnya tidak mengerti juga terhadap lapangan yang bukan bidangnya.

Mekanisme pertahanan ego yang terwujud dalam bentuk rasionalisasi dapat diketahui melalui percakapan tokoh aku dengan sahabatnya. Dikatakannya bahwa 'kita sebenarnya sama saja'. Perkataan seperti itu sebetulnya hanya sebagai upaya untuk mengurangi kecemasannya. Padahal hati mereka sebenarnya merasa rendah diri, merasa cemas bila berada dalam lingkungan orang-orang pintar. Kenyataan inilah yang mengancam egonya. Untuk selanjutnya usaha yang dilakukan adalah memutarbalikkan kenyataan, seperti yang terwujud dalam kalimat 'padahal tidak jarang kita berada di kandang kerbau', hal ini merupakan dalih yang digunakan dalam usaha mengurangi kecemasannya.

Dengan demikian rasionalisasi merupakan pertahanan ego dengan jalan memutarbalikkan kenyataan dengan dalih yang seakan-akan masuk akal agar ego tidak terancam.

4.4.3. Substitusi

Substitusi adalah tempat pemindahan yang sama, artinya melepaskan unek-unek emosi kepada suatu sasaran lain dari sumber yang menyebabkannya.

Mekanisme pertahanan yang terwujud dalam substitusi dapat diketahui pada saat tokoh aku melepaskan

kemarahannya kepada kedua orang tamunya.

Perhatikan kutipan berikut.

"Betapa penasaranku tatkala tahu, kedua tamu tersebut adalah dua orang yang kubenci. Tapi aku tak bisa mengelak lagi. Sambil menahan diri kuhampiri mereka..." (T:108).

Kutipan di atas tokoh aku merasa kecewa setelah mengetahui kedua orang tamunya adalah orang yang dibencinya. Aku mengetahui kedua tamu tersebut mempunyai maksud akan mengambil Sinta dari tangannya. Hal inilah yang menyebabkan aku dilanda kecemasan sekaligus membenci kedua tamu tersebut yang ternyata orang tua Sinta.

"Tapi kami akan ganti semua kerugian om!"
Aku memukul meja, braak!!
"Dengar! ini bukan soal duit. Persetan duit! Kamu boleh beli semua isi toko Sarinah, tapi kamu tidak bisa membayar apa yang sudah kukeluarkan dari dagingku selama sepuluh tahun ini. Kamu pikir kamu bisa!" (T:112).

Tokoh aku menjadi sangat marah ketika kedua tamunya hendak mengganti semua kerugian yang telah dikeluarkannya. Kemudian usaha yang dilakukan untuk melepaskan kemarahannya itu terwujud dalam substitusi.

Perhatikan kutipan berikut.

"Aku sudah tahu apa yang disimpannya dalam mulut lama sekali itu. Kuangkat bungkusan itu. Ada kaleng-kalen biskuit yang mahal. Sebuah boneka yang lucu sekali. Beberapa buah pakaian perempuan dan kain celana

untuk lelaki. Hatiku terbakar melihat semua itu. Kubanting ke lantai. Kutendang ke dapur. Brak! Brak! Brak! (T:118).

Kutipan di atas tokoh aku menjadi sangat marah melihat bungkusan yang ternyata oleh-oleh dari tamunya. Kemudian bungkusan itu ditendang dan dibanting ke lantai.

Kemarahan tokoh aku terhadap tamunya mungkin akan dilakukannya seperti ia melakukannya terhadap bungkusan oleh-oleh tersebut, namun karena hal itu tidaklah mungkin maka sasarannya adalah bungkusan itu. Dengan menendang bungkusan itu, tokoh aku merasa puas sebab seakan-akan telah melakukannya terhadap tamunya. Melalui cara itu tidak ada lagi kemarahan yang dipendamnya yang menjadi sumber ketegangan dalam dirinya.

Dengan demikian substitusi merupakan mekanisme pertahanan dengan jalan mencari pengganti dari sumber yang sama yang menyebabkan kecemasan dapat diredakan atau untuk dapat melepaskan apa yang dipendamnya.

Analisis aspek psikologis tersebut di atas pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mengetahui kondisi kejiwaan manusia yang sedang dilanda krisis batin, sekaligus mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis batin yang dialaminya. Dengan mengupas segi kejiwaan tokoh aku dalam Telegram, diharapkan akan

terkuak apa yang menjadi penyebab dari kekalutan batin manusia. Selain itu akan dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan pengarang.

